

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu dari jenis hewan ternak ruminansia besar dan sudah menjadi bagian sistem usaha tani ndi kalangan masyarakat, selain itu juga dipelihara dengan berbagai macam pola pemeliharaan. Sapi potong dipelihara dengan tujuan upaya sebagai penghasil daging, sehingga seringkali disebut sapi tipe pedaging. Adapun ciri-ciri sapi pedaging adalah memiliki tubuh besar, kualitas daging yang maksimum dan mudah dipasarkan, pertumbuhan cepat, jumlah karkas tinggi dan kualitas daging yang baik (Salim, 2013)

Sapi potong sebagai salah satu hewan pemakan rumput, sapi potong juga sangat berperan penting sebagai pengumpulan bahan bergizi rendah yang di ubah menjadi bahan bergizi tinggi kemudian diteruskan kepada manusia dalam bentuk daging. Sekelompok ternak sapi biasanya menghasilkan berbagai macam kebutuhan terutama sebagai bahan makanan berupa daging. daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani (Azhar, 2014).

Permintaan terhadap daging, khususnya daging sapi cenderung meningkat dari tahun ketahun. Jika hal ini tidak dapat ditanggulangi dengan cepat maka akan terjadi penurunan penyediaan ternak sapi potong, sehingga menyebabkan perbandingan yang signifikan terhadap peningkatan jumlah konsumsi masyarakat dengan peningkatan populasi yang tidak seimbang.

Upaya peningkatan hasil peternakan sapi potong saat ini masih mengalami banyak kendala yaitu masalah gangguan reproduksi yang dapat

mengarah pada kemajiran atau kemandulan dari sapi induk betina potong yang dapat berpengaruh pada penurunan produktivitasnya. Azhar (2014) mengatakan bahwa salah satu terjadinya gangguan adalah kawin berulang atau repeat breeding.

Kawin berulang adalah keadaan ternak betina yang pernah beranak dan memiliki siklus estrus normal yang dikawinkan dengan cara inseminasi buatan atau kawin alam sebanyak dua kali atau lebih tetapi tidak berhasil mengalami kebuntingan. Banyak kerugian dialami oleh peternak baik berkurangnya pendapatan yang cukup banyak maupun kerugian waktu pemeliharaan tanpa menghasilkan anak sapi (Ragil, 2021)

Informasi dan pedoman untuk para peternak mengenai faktor resiko kawin berulang pada sapi potong sehingga dapat diupayakan sebagai langkah guna memperkecil kejadian kawin berulang, sehingga terjadi peningkatan efisiensi reproduksi dan pendapatan peternak (Ragil, 2021)

Ragil (2021) dalam artikelnya juga menyatakan bahwa kawin berulang secara garis besar dapat di sebabkan oleh dua faktor utama yaitu kegagalan fertilisasi dan kematian embrio dini, hal ini karena sistem perkandangan dan sanitasi kandang yang kurang baik, tidak tepatnya pengamatan estrus yang dilakukan oleh peternak, dan masalah kecukupan pakan dan air minum tiap hari di kandang.

Usaha ternak sapi potong merupakan bagian dari subsector peternakan khususnya di wilayah Situbondo dan sampai saat ini mengalami kendala yang mengakibatkan produktivitas ternak. Salah satunya kendala tersebut adalah panjangnya Calving interval (jarak beranak), sebagai akibat dari manajemen

produksi dan pemberian pakan yang jauh dari standart, sehingga efisiensi produksi ternak menjadi rendah. Selain itu, saat ini sebagian besar usaha peternakan termasuk usaha ternak sapi potong masih berupa usaha sambilan, belum menjadi usaha yang bersifat primer dan beternak sebatas tabungan (saving capital).

Keterampilan pengetahuan peternak tentang tata laksana peternakan sangat menentukan tingkat produktivitas dari ternak tersebut. oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan, keterampilan serta perubahan perilaku peternak dalam pemeliharaan ternak sangat diperlukan, apabila peternak tidak mengetahui aspek teknis dalam pengembangan sapi potong secara baik, maka tujuan pemenuhan kebutuhan daging di daerah maupun nasional tidak akan tercapai, serta tingkat produktivitas daging untuk pemenuhan kebutuhan pangan tidak terpenuhi dan keuntungan yang di dapat oleh peternak tidak optimal.

Kabupaten Situbondo memiliki populasi yang besar yaitu 190.933 ekor sapi. Kecamatan Mlandingan merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai populasi ternak sapi potong mencapai 6.000 ekor dengan persentase 8,57% (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Timur, 2021). Data tersebut didapatkan darii tujuh desa di Kecamatan Mlandingan yaitu Desa Mlandingan kulon, selomukti, Trebungan, sumber pinang, sumber Anyar, Alas Bayur, Pregon, dan Campoan. (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Timur, 2021).

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu:

1. Upaya mengetahui jumlah kasus kawin berulang pada sapi potong di Desa Silomukti Kecamatan mlandingan.
2. Upaya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kasus kawin berulang pada sapi potong di Desa Silomukti Kecamatan Mlandingan.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus pedoman untuk para peternak dan inseminator di Desa Selomukti Kecamatan Mlandingan dengan teridentifikasinya faktor-faktor yang menyebabkan kawin berulang pada sapi potong. Maka dapat diupayakan langkah utama untuk memperkecil kejadian kawin berulang, sehingga efisiensi produksi dan pendapatan peternak dapat meningkat.